
PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA TUNARUNGU MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG BERMEDIA GAMBAR

oleh :

Ni Ketut Sri Eka Utari
SLB B Negeri PTN
Jimbaran, Bali

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa tunarungu melalui model pembelajaran langsung bermedia gambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan analisis data deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan materi mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah makanan. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu jenjang SMPLB pada kelas keterampilan tata boga di SLB B N PTN Jimbaran yang berjumlah 10 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, serta tes. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi lembar observasi selama proses pembelajaran, soal tes pengetahuan, dan format penilaian tes kinerja. Pemahaman siswa tunarungu mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah makanan dapat dilihat dari hasil tes pengetahuan dan hasil tes kinerja. Hasil tes pengetahuan siswa siklus I menunjukkan sebanyak 60% siswa mendapatkan nilai tes pengetahuan $\geq 75\%$. Hasil tes kinerja siswa siklus I menunjukkan sebanyak 70% mendapatkan nilai tes kinerja $\geq 75\%$. Hasil tes pengetahuan siswa siklus II menunjukkan sebanyak 90% siswa mendapatkan nilai tes pengetahuan $\geq 75\%$. Hasil tes kinerja siswa siklus II menunjukkan sebanyak 100% mendapatkan nilai tes kinerja $\geq 75\%$. Ketuntasan belajar klasikal tes pengetahuan dan tes kinerja siklus II sama-sama mengalami peningkatan sebesar 30% dibandingkan siklus I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah soto ayam Lamongan meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 30% melalui modifikasi resep soto ayam Lamongan bermedia gambar dan penerapan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Keterampilan Tata Boga.

Kata Kunci : Makanan, Resep Bermedia Gambar, Pembelajaran Langsung

Pendahuluan

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai “*Insan Pemata*” atau “*Anak Visual*” (Ruyati, 2013:4). “*One study demonstrates that hearing children and deaf children employ very different learning. Deaf children primarily rely on visual clues, ...*”. Artinya: sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendengar dan anak tunarungu menggunakan strategi pembelajaran yang sangat berbeda dan belajar bahasa Inggris dengan cara yang tidak sama. Anak tunarungu terutama mengandalkan pada petunjuk visual (deVicentis, 2010: 6).

Proses pembelajaran bagi siswa tunarungu harus disesuaikan dengan karakteristiknya. Hambatan-hambatan siswa tunarungu memperoleh informasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, verbalisme, artinya siswa dapat menyebarkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru. Kedua, salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran. Ketiga, perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru. Keempat, tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berfikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep (Gerlach & Ely dalam Ibrahim, dkk., 2001:14).

Berdasarkan pengamatan penulis selama mengajar mata pelajaran keterampilan tata boga di SLB B N PTN Jimbaran sejak bulan Maret 2011 hingga Desember 2014, siswa tunarungu kesulitan mengidentifikasi nama dan jenis bahan makanan pada saat melakukan praktek memasak. Identifikasi bahan dasar makanan merupakan tahap awal dalam proses mengolah makanan. Bahan dasar makanan tersebut terinci berupa nama serta jumlah/ukurannya secara tertulis di dalam resep. Apabila siswa telah mampu mengidentifikasi bahan dasar makanan yang tercantum dalam resep, selanjutnya siswa dapat dengan mudah menyiapkan bahan dasar makanan tersebut sesuai dengan

jumlah/ukurannya. Sulitnya siswa tunarungu mengidentifikasi nama dan jenis bahan makanan yang tercantum dalam resep menghambat proses pembelajaran praktek memasak ke tahap berikutnya, antara lain menyiapkan bahan, menyiapkan alat masak membersihkan, menimbang dan memotong bahan serta mengolah hidangan.

Pada saat membaca resep mereka seringkali tidak mengenal nama-nama bahan makanan yang tercantum dalam resep. Ada siswa yang sama sekali tidak mengetahui nama dan rupa dari bahan makanan tersebut, namun sebagian mengetahui rupa dari bahan makanan tersebut namun tidak mengetahui namanya. Dari 10 siswa, 5 siswa dapat mengidentifikasi 75% bahan makanan dalam resep dengan tepat, 3 siswa dapat mengidentifikasi 50 % bahan makanan dalam resep dengan tepat, dan 2 siswa hanya dapat mengidentifikasi 30 % bahan makanan dalam resep dengan tepat. Hal tersebut sangat menghambat proses pembelajaran praktek memasak. Walaupun pada saat praktek memasak tersebut siswa telah diajak mengidentifikasi nama dan jenis bahan makanan namun pada pertemuan selanjutnya sebagian besar siswa cenderung lupa, baik dengan namanya, jenisnya bahkan keduanya yaitu nama serta jenis bahan makanan tersebut.

Selama ini praktek pengolahan makanan pada pembelajaran keterampilan tata boga hanya menggunakan resep masakan yang berupa tulisan dan model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru juga seringkali tidak sistematis dan konsisten. Pada saat praktek mengolah makanan, guru seringkali tidak memberi resep terlebih dahulu kepada siswa. Guru langsung menugaskan siswa menyiapkan bahan melalui instruksi oral dan isyarat. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan waktu yang diakibatkan proses pengolahan makanan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bahan makanan yang akan diolah. Situasi demikian biasanya terjadi saat praktek mengolah makanan Indonesia yang memiliki bahan dan bumbu yang beraneka ragam serta jenis metode memasak yang banyak, sehingga membuat siswa bingung dan mengalami kesulitan pada saat melaksanakan praktek.

Salah satu karakteristik materi pembelajaran bagi siswa tunarungu adalah visualisasi (Wardani, dkk., 2002: 5.29). Pendengaran anak tunarungu tidak dapat berfungsi maka melalui indra penglihatannya anak tunarungu berusaha memperoleh informasi, untuk itu semua pembelajaran yang diberikan oleh guru hendaknya dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar yang menjelaskan tentang materi yang diberikan atau lebih dikenal

dengan visualisasi yang berguna untuk memudahkan anak tunarungu mengerti akan maksud dan isi pembelajaran. Visualisasi materi pengajaran bagi siswa tunarungu dapat dilakukan dengan memodifikasi materi pengajaran.

Modifikasi dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing hambatan yang dialami siswa. Informasi yang diperoleh siswa tunarungu sebagian besar berupa informasi visual. Oleh karena itu modifikasi yang dilakukan dalam pembelajaran siswa tunarungu yaitu modifikasi yang bersifat visualisasi. Dalam hal ini visualisasi yang dimaksud adalah menambahkan gambar pada materi pengajaran yang berbentuk tulisan. Gambar merupakan salah satu jenis media visual. Gambar dapat mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Selama ini resep mencantumkan bahan makanan yang berupa tulisan sehingga hanya menyampaikan pesan secara verbal. Oleh karena itu, perlu memodifikasi resep disertai gambar.

Pada proses pembelajaran keterampilan mengolah makanan sesungguhnya siswa belajar tentang pengetahuan yang berbentuk kegiatan prosedur mengolah makanan. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat memandu siswa langkah demi langkah. Menurut Nur (2005:17), model pembelajaran langsung merupakan sebuah cara yang efektif untuk mengajar keterampilan dan informasi dasar kepada siswa.

Arends (2001:264) menyatakan: *“The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowledge that is well structured and can be taught in a step-by-step fashion”*. Artinya: Model pembelajaran langsung secara khusus dirancang untuk mempromosikan belajar siswa dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan secara langkah-demi-langkah. Lebih lanjut Arends (2001:265) menyatakan: *”Direct instruction is a teacher-centered model that has five steps: establishing set, explanation and/or demonstration, guided practice, feedback, and extended practice a direct instruction lesson requires careful orchestration by the teacher and a learning environment that businesslike and task-oriented”*. Artinya: Pengajaran langsung adalah model berpusat pada guru yang memiliki lima langkah: menetapkan tujuan, penjelasan dan/atau demonstrasi, panduan praktek, umpan balik, dan perluasan praktek. Model pembelajaran langsung dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun, namun yang paling tepat untuk mata pelajaran yang berorientasi kinerja atau

performance dan juga cocok untuk komponen-komponen keterampilan dalam mata pelajaran (Suprijono, 2010).

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis perlu melakukan pengkajian lebih mendalam tentang peningkatan pemahaman siswa dalam mengidentifikasi bahan dasar melalui modifikasi resep bermedia gambar dan model pembelajaran langsung. Pada penelitian ini peneliti memilih salah satu kompetensi dasar mengolah makanan daerah untuk SMPLB yaitu kompetensi dasar memahami cara pembuatan soto. Resep soto yang dipraktekkan pada kompetensi dasar ini adalah resep soto ayam Lamongan. Dipilihnya resep soto ayam Lamongan karena merupakan makanan Indonesia yang memiliki bahan dan bumbu yang beraneka ragam serta jenis metode memasak yang banyak. Resep soto ayam Lamongan yang konvensional akan dimodifikasi dengan menambahkan gambar-gambar bahan dasar makanan yang sesuai dengan nama bahan makanan yang tercantum dalam resep tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana meningkatkan pemahaman siswa menggunakan bermedia gambar dan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran keterampilan tata boga? (2) Apakah melalui modifikasi resep bermedia gambar dan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah makanan pada mata pelajaran keterampilan tata boga?

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah makanan melalui modifikasi resep soto ayam Lamongan bermedia gambar dan penerapan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran keterampilan tata boga di SLB B N PTN Jimbaran. Data yang dikumpulkan, antara lain, (1) Data hasil observasi proses pembelajaran. (2) Data hasil tes pengetahuan mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian pengolahan soto ayam Lamongan. (3) Data hasil tes kinerja mengolah soto ayam Lamongan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan terhadap siswa tunarungu jenjang SMPLB pada mata pelajaran Keterampilan Tata Boga di SLB B N PTN Jimbaran pada tahun 2015. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa tunarungu jenjang SMPLB yang mengikuti mata pelajaran Keterampilan Tata Boga yang berjumlah 10 siswa.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif untuk menghitung dan mendeskripsikan hasil tes pengetahuan mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian pengolahan soto ayam Lamongan dan hasil tes kinerja mengolah soto ayam Lamongan. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “apabila dalam pembelajaran keterampilan tata boga menggunakan resep yang dimodifikasi bermedia gambar dan menerapkan model pembelajaran langsung maka pemahaman siswa mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah makanan akan meningkat”.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus, dengan tiap siklus terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan hasil pemahaman siswa mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah makanan yang dilihat dari hasil tes pengetahuan dan hasil tes kinerja siswa. Pada siklus I, berdasarkan analisis data hasil tes pengetahuan seluruh siswa diketahui bahwa sebanyak 6 siswa (60%) yang tuntas belajar, sedangkan 4 siswa (40%) belum tuntas belajar. Berdasarkan analisis data hasil tes kinerja seluruh siswa diketahui bahwa sebanyak 7 siswa (70%) yang tuntas belajar, sedangkan 3 siswa (30%) belum tuntas belajar. Hasil tes pengetahuan dan tes kinerja tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu penelitian dikatakan berhasil jika 80% siswa telah mencapai $N \geq 75\%$. Berdasarkan analisis tersebut maka pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal tes pengetahuan dan tes kinerja sebesar 30 %. Berdasarkan perolehan persentase ketuntasan belajar klasikal tes pengetahuan sebesar 90% dan tes kinerja sebesar 100%, maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II telah tercapai dan melampaui target indikator keberhasilan tindakan sebesar 80%. Peningkatan hasil pemahaman siswa tunarungu mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah makanan siklus I ke siklus II melalui penggunaan resep bermedia gambar dan penerapan model pembelajaran langsung.

Temuan pada penelitian ini, siswa menjadi lebih mudah mengidentifikasi bahan soto ayam Lamongan setelah siswa diberikan resep soto ayam Lamongan bermedia gambar.

Siswa tidak cepat lupa dengan nama dan rupa dari bahan makanan yang telah berhasil diidentifikasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih tertarik dan antusias membaca resep yang berisikan gambar-gambar bahan makanan. Sebagian besar dapat menyiapkan bahan makanan untuk membuat soto ayam Lamongan dengan tepat karena telah berhasil mengidentifikasi bahan makanan yang tercatat dalam resep soto ayam Lamongan bermedia gambar.

Temuan berikutnya yaitu siswa kesulitan memahami materi tentang kriteria suhu serta perbandingan antara kuah dan isi dalam penyajian soto ayam Lamongan. Setelah dilakukan upaya oleh guru untuk menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan alat bantu berupa media termometer makanan dan melalui rabaan kulit tangan siswa bagian luar, siswa dapat memahami materi tersebut. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu kesulitan memahami materi yang abstrak sehingga diperlukan upaya untuk mengkonkritkan materi pembelajaran tersebut melalui media visual.

Temuan tersebut sesuai dengan teori tentang karakteristik siswa tunarungu berikut: ketidakmampuan siswa tunarungu untuk mendengar bunyi mengakibatkan hambatan dalam memperoleh informasi melalui pendengaran. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai "*Insan Pemata*" atau "*Anak Visual*" (Ruyati, 2013:4). "*One study demonstrates that hearing children and deaf children employ very different learning. Deaf children primarily rely on visual clues,...*". Artinya: sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendengar dan anak tunarungu menggunakan strategi pembelajaran yang sangat berbeda dan belajar bahasa Inggris dengan cara yang tidak sama. Anak tunarungu terutama mengandalkan pada petunjuk visual (deVicenties, 2010: 6).

Teori-teori yang mendukung hasil penelitian tindakan kelas ini meliputi: Penerapan media visual (khususnya gambar) pada pembelajaran siswa tunarungu sesuai dengan salah satu karakteristik materi pengajaran bagi siswa tunarungu yaitu visualisasi (Wardani, dkk., 2002: 5.29). Berdasarkan karakteristik siswa tunarungu, media pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran adalah media visual. Gambar merupakan salah satu contoh media visual. Media berbasis visual (khususnya media gambar) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual

dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi (Arsyad, 2013:109).

Keunggulan media visual khususnya gambar didukung oleh beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Pradhana, (2013) yang menunjukkan bahwa penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Sidoarjo dilakukan dengan baik yaitu 76% menurut hasil angket dari siswa. Hasil penelitian Yuliana & Halida, (2014) menyimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman praktek shalat anak pada siklus I sebanyak 40% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80% melalui metode demonstrasi dengan bantuan media gambar pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian Gideon, et, al. (2013) mengungkapkan bahwa meskipun anak tunarungu adalah pembelajar visual, pengajaran yang dilakukan di sekolah tunarungu belum memenuhi kebutuhan visual anak tunarungu. Oleh karena itu perlu mengadopsi dan memodifikasi tren pengajaran visual yang terbaru untuk memenuhi kebutuhan pengajaran bagi anak tunarungu.

Penelitian ini juga memperoleh temuan bahwa siswa tunarungu lebih mudah memahami langkah-langkah pembuatan soto ayam Lamongan saat guru mendemonstrasikan setiap langkah secara detail dan membimbing masing-masing siswa dalam mengerjakan setiap langkah pembuatan soto ayam Lamongan melalui model pembelajaran langsung. Melalui bimbingan individual, guru dapat memberikan bimbingan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Siswa yang sudah terampil diberikan penguatan. Siswa yang kurang terampil dapat dibimbing dengan maksimal dalam melakukan setiap langkah pembuatan soto ayam Lamongan. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih antusias dan aktif dalam melaksanakan proses pengolahan soto ayam Lamongan.

Model pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Arends (2001:264) menyatakan: "*The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowledge that is well structured and can be taught in a step-by-step fashion*". Artinya: Model pembelajaran langsung secara khusus dirancang untuk

mempromosikan belajar siswa dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan secara langkah-demi-langkah. Model pembelajaran langsung adalah model berpusat pada guru yang memiliki lima langkah: menetapkan tujuan, penjelasan dan/atau demonstrasi, panduan praktek, umpan balik, dan perluasan praktek. Pelajaran dalam pengajaran langsung memerlukan perencanaan yang hati-hati oleh guru dan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berorientasi tugas.

Menurut Nur (2005:17), model pembelajaran langsung merupakan sebuah cara yang efektif untuk mengajar keterampilan dan informasi dasar kepada siswa. Model pembelajaran langsung dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun, namun yang paling tepat untuk mata pelajaran yang berorientasi kinerja atau *performance* dan juga cocok untuk komponen-komponen keterampilan dalam mata pelajaran (Suprijono, 2010). Teori-teori tersebut juga didukung oleh hasil penelitian berikut: Hasil penelitian Gujjar, (2007) menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil tes menunjukkan bahwa murid/siswa diajarkan dengan pendekatan pembelajaran langsung melakukan lebih baik daripada kelompok pembandingan. Hasil penelitian Feddersen, (2012) menunjukkan peningkatan model pembelajaran langsung yang digabungkan *pivotal response training* dapat meningkatkan kepatuhan dan kemandirian anak. Hasil penelitian Khlar, et. al., (2004) menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran menemukan.

Temuan selanjutnya pada penelitian ini yaitu siswa yang biasanya bekerja secara berkelompok dan saling mengandalkan teman sekelompoknya, setelah diterapkannya model pembelajaran langsung, siswa menjadi lebih mandiri. Siswa juga memiliki pengalaman langsung karena bekerja mandiri sehingga memunculkan daya kreatifitas siswa dalam menyelesaikan masalah dan kendala yang ditemui selama proses mengolah soto ayam Lamongan. Hal ini menjadi kekuatan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah soto ayam Lamongan meningkat dari siklus I ke siklus II melalui modifikasi resep soto ayam Lamongan bermedia gambar dan penerapan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Keterampilan Tata Boga. Peningkatan pemahaman siswa mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk untuk pencapaian mengolah soto ayam Lamongan melalui modifikasi resep soto ayam Lamongan bermedia gambar dan penerapan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Keterampilan Tata Boga dari siklus I ke siklus II berdasarkan hasil tes pengetahuan dan tes kinerja mengalami peningkatan sebesar 30 % (N klasikal tes pengetahuan siklus I = 60%, siklus II = 90%, N klasikal tes kinerja siklus I = 70%, siklus II = 100%).

Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. (2001). *Learning to Teach 6th Ed. United States of America*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vicenties, Sally de. (2010). *Five Learning Strategies to Engage Struggling Students*. United States: APTE Inc.
- Feddersen, Madison. (2012). "The Differential Effects of Pivotal Response Training and Direct Instruction on Compliance and Self- Students Diagnosed With Autism Spectrum Disorder". *International Journal of English and Education*. Volume:1, Issue:2, October 2012.
- Gideon Kwesi, Obosu., et, al. (2013). "The Use of Visual Art Forms in Teaching and Learning In Schools for The Deaf in Ghana: Investigating The Practice". *International Journal of Innovative Research and Development*. Vol. 2 Issue 5, May 2013.
- Ibrahim, H., Sihkabuden, Suprijanta., & Kustiawan, U. (2001). *Media Pembelajaran: Bahan sajian program pendidikan akta mengajar*. Malang: FIP UM.
- Li, Degao, et. al. (2013). "Deaf and Hard of Hearing Adolescents' Processing of Pictures and Written Words for Taxonomic Categories in a Priming Task of Semantic Categorization". *American Annals of the Deaf Fall 2013 Journal*. Vol. 158. Ed. 4. Tahun 2013.
- Nur, Mohamad. (2011). *Model Pengajaran Langsung*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Pradhana, Syukma. (2013). "Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Menanamkan Tanggungjawab Pada Siswa Tunarungu Slb Veteran Sidoarjo". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 2. Tahun 2013.
- Ruyati, Yeyet. (2013). *Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu (Disampaikan Pada Kegiatan Pendidikan Kompetensi Guru Bagi Guru SLB Provinsi Bali di PPPPTK TK dan PLB Bandung Tahun 2013*. Bandung: PPPPTK TK & PLB
- Setiawan, Wawan., dkk. (2010). "Penerapan Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)". *Jurnal pendidikan teknologi informasi dan komunikasi*. Vol. 3 No. 1/Juni 2010
- Soenardi, Tuti dan Tim Yayasan Gizi Kuliner Jakarta. (2013). *Teori Dasar Kuliner: teori Dasar Memasak untuk Siswa, Peminat, dan Calon Profesional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardani, I. G. A. K., dkk. (2002). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa; Buku Materi Pokok PGSD 4409/3 SKS/Modul 1-9*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wardani, Hernawati, Tati., & Astaty. (2002). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Watanabe, Masami., et. al. (2013). " The Effects of Using Direct Instruction to Teach Coin Counting and Giving Change with a Young Adult: A Case Report". *International Journal of Basic And Applied Science*. Vol. 02, No. 01, July 2013, pp. 150-159.
- Yuliana, Syukri, M., & Halida. (2014). "Meningkatkan Kemampuan Praktek Shalat Melalui Metode Demonstrasi Dengan Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3. No. 10. Tahun 2014.
-